

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelangsungan pembangunan ekonomi sebuah negara akan tercipta apabila kestabilan ekonominya terpenuhi. Cerminan dari kestabilan ekonomi tersebut terutama melalui terkendalinya laju inflasi atau terkendalinya perubahan tingkat harga barang-barang dan jasa. Inflasi yang bergerak terlalu cepat merupakan unsur *destabilitas* ekonomi yang dapat menghambat usaha pembangunan ekonomi.

Inflasi merupakan persoalan moneter yang paling penting dalam perekonomian karena laju inflasi yang terlalu tinggi tidak saja cenderung memperlemah daya saing hasil produk kita, tetapi juga dapat mengurangi kepercayaan terhadap nilai rupiah maupun kestabilan ekonomi makro. Inflasi berkaitan erat dengan sektor moneter khususnya adalah jumlah uang beredar, sehingga pemerintah perlu melakukan penanggulangan. Penanggulangan inflasi di Indonesia selama ini ditempuh melalui kebijakan seperti: kebijakan moneter dan fiskal, kebijakan sistem perdagangan, sumberdaya dan teknologi (Nopirin, 1997 : 63-64). Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan inflasi adalah dengan menerapkan kebijakan moneter yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian suatu negara. Kebijakan moneter tersebut dilakukan oleh otoritas moneter dalam hal ini adalah bank sentral. Sasarannya adalah melakukan pengaturan terhadap jumlah uang beredar. Instrumen atau alat kebijakan moneter yang digunakan dalam penerapan

kebijakan moneter tersebut antara lain: Pertama, instrumen yang umum meliputi politik pasar terbuka, politik cadangan minimum dan politik diskonto. Kedua, instrumen yang selektif meliputi *margin requirements*, pembatasan / penentuan tingkat bunga, yang kesemuanya ini digunakan untuk mempengaruhi alokasi kredit untuk sektor – sektor ekonomi tertentu; dan yang ketiga, adalah instrumen yang sering disebut dengan *moral suasion* atau *open mounth policy*. Kebijakan fiskal yang dilakukan untuk mengendalikan inflasi yaitu melalui pengaturan pengeluaran pemerintah (*Government Ekspenditure*) dan perpajakan.

Perekonomian Indonesia mengalami berbagai perubahan. Dimulai sejak jaman pemerintahan Orde Lama (Orla), Orde Baru (Orba) hingga Orde Reformasi. Pada masa pemerintahan Orde lama kebijaksanaan pemerintah yang menitikberatkan pada masalah – masalah politik sehingga masalah perekonomian menjadi terabaikan. Hal ini dapat dimaklumi karena pada masa Orde lama stabilitas politik menjadi sangat penting untuk mewujudkan pembangunan ekonomi. Selama periode 1962 – 1966 laju pertumbuhan ekonomi kurang dari 2%, angka ini lebih rendah dari kenaikan jumlah penduduk sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan perkapita. Pencetakan uang baru oleh bank sentral untuk menutupi deficit anggaran pemerintah menimbulkan inflasi hingga pada taraf hiperinflasi yang puncaknya terjadi pada 1966 yang mencapai 635% (Nasution dalam Anang Sukendar 2000). Pada tahun 1969 pemerintah dengan program stabilisasi moneter, fiskal dan lalu lintas devisa berhasil mengurangi tingkat inflasi

menjadi kurang dari 14%. Dalam tahun 1971 tingkat inflasi menurun lagi menjadi sebesar 4,6%. Namun dalam tahun 1974 tingkat inflasi meningkat menjadi 41%, hal ini disebabkan oleh membaiknya pasaran komoditi internasional dalam tahun 1973/1974. Pada tahun 1975 inflasi dapat ditekan menjadi 19,7% dan tahun 1977 menjadi 11,4% setahun. Inflasi kembali naik menjadi 21,77% pada tahun 1979 dan tahun berikutnya menjadi 18%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya harga minyak bumi, diambilnya tindakan devaluasi melalui paket kebijaksanaan 15 Nopember 1978 (Knop 15), naiknya harga dasar pembelian beras, meningkatnya inflasi dunia dan penyesuaian harga jual bahan bakar minyak. Laju inflasi di Indonesia mencapai titik terendah yakni pada tingkat dibawah 5% pada tahun 1985.

Pada tahun 1986 inflasi sebesar 5,8% dan tahun 1987 naik 50% menjadi 9,2%. Dalam periode 1985-1993 laju inflasi pada tahun 1990 tercatat sebagai laju inflasi tertinggi yakni sebesar 12,5%. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya permintaan investasi dan konsumsi melebihi kemampuan dalam negeri untuk memenuhinya. Pada tahun 1992 pemerintah melaksanakan kebijakan uang ketat sehingga laju inflasi dapat ditekan sampai dibawah 5%. Laju inflasi secara keseluruhan pada periode 1992-1996 berada dibawah 10%. Pada tahun 1997 perekonomian Indonesia kembali terpuruk, inflasi mencapai 13,36%. Hal ini disebabkan karena perekonomian Indonesia mengalami tekanan yang berat sehubungan dengan adanya krisis keuangan regional (Asia). Pada awalnya krisis tersebut terjadi sebagai imbas terpuruknya mata uang negara Thailand yang juga berakibat pada terdepresiasinya mata uang

lainnya di beberapa negara ASEAN. Krisis di Indonesia semakin diperparah dengan banyaknya hutang – hutang pengusaha Indonesia yang jatuh tempo pada saat itu. Serta kondisi politik di Indonesia yang tidak kondusif membuat banyak para pengusaha di Indonesia yang melarikan modalnya ke luar negeri. Krisis tersebut disebut sebagai krisis moneter. Krisis tersebut mencapai puncaknya pada tahun 1998 di mana tingkat inflasi mencapai 78, 25%. Laju inflasi nasional memasuki tahun 1999 menunjukkan kecenderungan yang menurun. Kondisi ini dikarenakan terjadinya penguatan nilai tukar rupiah dan membaiknya ekspektasi terhadap inflasi. Menguatnya nilai tukar rupiah tercermin dari perkembangan inflasi pada kategori *traded* yang turun cukup tajam pada awal tahun 2000. Tetapi pada awal tahun 2002 peningkatan terjadi kembali akibat kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan, seperti : kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), kenaikan Tarif Dasar Listrik, kenaikan Tarif Dasar Telefon. Situasi ini memicu peningkatan harga barang dan jasa karena didorong kenaikan faktor biaya (*cost push*) dan ekspektasi inflasi.

Indonesia sebagai salah satu Negara anggota ASEAN yang menganut perekonomian terbuka, dimana kegiatan ekonominya sangat dipengaruhi oleh Negara – Negara lain sehingga juga terkena dampak dari krisis moneter tersebut. Krisis moneter tersebut mengakibatkan nilai tukar rupiah jatuh hingga ke level yang sangat rendah. Imbasnya terjadi penurunan nilai mata uang domestik (dalam negeri). Tekanan terhadap nilai mata uang tersebut mengakibatkan ketidakpastian dalam bidang ekonomi dan keuangan.

Penurunan nilai mata uang tersebut didasarkan atas argumen bahwa ekspor dalam negeri mengalami penurunan daya saingnya seiring dengan penurunan nilai mata uang. Penurunan mata uang tersebut akan menyebabkan efek spiral terhadap inflasi domestik yang tinggi, ini merupakan hal yang tidak menyenangkan baik dalam ekonomi maupun politik. Dimana adanya inflasi ini yang ditandai dengan tingginya tingkat harga umum barang dan jasa dimasyarakat akan menghambat proses pembangunan ekonomi. Hal ini memungkinkan terjadinya resesi, dimana daya beli masyarakat rendah dan tingkat kesejahteraan masyarakat menurun.

Dari uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia (1990 – 2003).**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang diteliti agar tidak terjadi penyimpangan dalam melakukan penelitian. Untuk itu, permasalahan yang akan coba penulis angkat terbatas pada:

1. Variabel terikat (*Dependent Variable*) yang diamati disini adalah Inflasi dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen Indonesia.
2. Variabel bebas (*Independent Variable*) yang diamati disini adalah Tingkat Suku Bunga, Indeks Harga Konsumen Amerika, dan Nilai Tukar.
3. Rentang data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data tahun 1990 – 2003.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui lebih detail sejauh mana hubungan antara variabel-variabel (variabel bebas dan variabel terikat) saling mempengaruhi, sehingga permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Suku Bunga mempengaruhi inflasi di Indonesia pada periode 1990 - 2003?
2. Bagaimana Indeks Harga Konsumen Amerika mempengaruhi inflasi di Indonesia pada periode 1990 - 2003?
3. Bagaimana Nilai Tukar (Kurs) mempengaruhi inflasi di Indonesia pada periode 1990 - 2003?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh indeks harga konsumen Amerika terhadap inflasi di Indonesia periode 1990 – 2003.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 1990 – 2003.
- c. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 1990 – 2003.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang ingin penulis capai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi.
- b. Bagi penulis, dapat memperluas pengetahuan dan pemikiran tentang makroekonomi dan moneter terutama dalam proses perekonomian terbuka.
- c. Sebagai bahan acuan penelitian berikutnya.